

KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI PADA TAHAP KONVERGENSI INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD

I Putu Fery Karyada¹⁾
Andry Irwanto²⁾

¹⁾Universitas Hindu Indonesia, Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Penatih, Denpasar 80238

²⁾Universitas Airlangga, Jl. Airlangga No.4, Gubeng, Surabaya 60286

Surel: karyada_fery@yahoo.com; airwanto@gmail.com

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7056>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 8
Nomor 2
Halaman 227-429
Malang, Agustus 2017
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk

27 Januari 2016

Tanggal Revisi

08 Juni 2017

Tanggal Disetujui

31 Agustus 2017

Abstrak: Kualitas Informasi Akuntansi pada Tahap Konvergensi International Financial Reporting Standard. Penelitian ini berusaha untuk menelaah perbedaan kualitas informasi akuntansi pada periode konvergensi *International Financial Reporting Standard* (IFRS). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda pada perusahaan non perbankan dan keuangan tahun 2012-2014. Penelitian ini menemukan bahwa secara keseluruhan penerapan IFRS cenderung mengurangi kualitas informasi akuntansi. Hal ini disebabkan oleh perbedaan IFRS dengan standar yang ada, lemahnya penegakan hukum, dan kurangnya insentif manajer. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi berbagai pihak dalam melakukan pengambilan kebijakan.

Abstract: Accounting Information Quality in Convergence International Financial Reporting Standard (IFRS). This study aims to examine the differences of accounting information quality in the IFRS convergence. The method used in this research is multiple regression analysis in non banking and finance companies in 2012-2014. The research shows that overall application of IFRS tended to reduce the quality of accounting information. This research finds that overall application of IFRS tends to reduce the quality of accounting information. This occurs because the differences of IFRS with existing standards, weak law enforcement, and a lack of manager incentives. This result can be an input for various parties in making policy.

Kata kunci: IFRS, kualitas informasi akuntansi, manajemen laba

Beberapa tahun terakhir popularitas IFRS berkembang pesat. Pendukung standar ini mampu mengklaim sejumlah keberhasilan seperti peningkatan kualitas informasi, meningkatkan daya banding dan transparansi pelaporan keuangan di seluruh dunia (Armstrong, Barth, Jagolinzer, & Riedl, 2010; Barth, Landsman, & Lang, 2008; Edvandini, Subroto, & Saraswati, 2014; Jeanjean & Stolowy, 2008). Dalam penerapannya di Indonesia, Kusumo & Subekti (2014) menyatakan bahwa konvergensi IFRS diperkirakan memberikan dampak peningkatan terhadap kualitas informasi akuntansi seperti kebanyakan di negara-negara Eropa. IFRS yang berbasis *fair value* tentunya akan memberikan informasi yang lebih relevan karena menggunakan nilai pasar. Selain itu, banyaknya pengungkapan secara kuantitatif dan kualitatif akan dapat mengurangi praktik manajemen laba yang bersifat oportunistik. Namun beberapa kecemasan mulai muncul ketika standar IFRS menggunakan pendekatan berbasis prinsip dan memperluas konsep *fair value*. Penerapan standar seperti ini dikatakan lebih memberikan kesempatan kepada manajer dalam memberikan *judgment* untuk kebijakan akuntansinya (Barth, Landsman, & Lang, 2008; Rudra & Bhattacharjee, 2012). Penggunaan *fair value* bagi instrumen keuangan yang tidak memiliki nilai pasar aktif akan memberikan suatu penilaian angka akuntansi secara subjektif sehingga dapat mengurangi kualitas informasi akuntansi.

Untuk menganalisis kualitas informasi akuntansi terdapat beberapa usulan pendekatan. Namun, masih belum mencapai

kesepakatan tentang definisi konsep ini. Ramanna & Sletten (2014) telah mengidentifikasi tujuh atribut laba yang berhubungan dengan kualitas laba (mirip dengan kualitas informasi akuntansi). Ketujuh atribut tersebut dibagi menjadi dua kategori yaitu kategori pertama adalah basis akuntansi yang terdiri dari kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan perataan. Kategori kedua adalah basis pasar yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme. Fanani (2009) juga menyatakan kualitas informasi dapat dipandang melalui dua sudut pandang yaitu berkaitan dengan kas dan laba itu sendiri dan berkaitan dengan imbalan saham. Penelitian lainnya juga menggunakan pendekatan pengukuran terkait konsep kualitas informasi akuntansi. Barth, Landsman, & Lang (2008) menggunakan tiga pendekatan dalam pengukuran kualitas informasi akuntansi yaitu manajemen laba, relevansi nilai, dan pengakuan kerugian tepat waktu. Berbagai penelitian membuktikan informasi akuntansi dikatakan berkualitas ketika dapat mengurangi manajemen laba, meningkatkan relevansi nilai dan juga pengakuan kerugian tepat waktu (Barth, Landsman, & Lang, 2008; Chua, Cheong & Gould, 2012; Florou & Pope, 2012; Uzma, 2016; Zeghal, Chtourou, & Fourati, 2012).

Terkait dengan hal tersebut, banyak penelitian mengaitkan fenomena penerapan standar IFRS dengan kualitas informasi. Hal ini disebabkan terdapat beberapa kebijakan yang dihilangkan dan memperbanyak kualitas pengungkapan secara kuantitatif dan kualitatif. Pembatasan kebijakan akuntansi dan lebih luasnya penilaian transaksi menggunakan *fair value* disertai dengan banyaknya pengungkapan dalam standar IFRS tentunya akan dapat mempengaruhi kualitas informasinya. Beberapa studi menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Barth, Landsman, & Lang, 2008; Zeghal, Chtourou, & Fourati, 2012; Daske, Hail, Leuz, & Verdi, 2008; Iatridis, 2010; Chua, Cheong, & Gould, 2012; Chang, Liou, & Chen, 2013), sementara penelitian lainnya menemukan bahwa pengadopsian IFRS tidak berpengaruh terhadap kualitas informasi akuntansi. Hal yang menarik adalah praktik manajemen laba dibawah standar IFRS tetap ada atau bahkan lebih meningkat (Christensen, Lee, Walker, & Zeng, 2015; Jeanjean & Stolowy, 2008; Outa, 2011; Lin, Riccardi & Wang, 2012; Rudra & Bhattacharjee, 2012;

Grecco, 2013). Perbedaan faktor seperti kondisi sosial politik, kepastian hukum dan perlindungan kepada investor mengakibatkan penerapan IFRS belum maksimal dan berbeda disetiap negara (Alali & Foote, 2012; Bradshaw & Miller, 2008; Houque, Easton, & Zijl, 2014; Karampinis & Hevas, 2011; Tsunogaya, 2016). Barker & McGeachin (2013), Bouchareb, Ajina, & Souid (2014), dan Kao & Wei (2014) juga menyatakan bahwa tata kelola perusahaan juga dapat memengaruhi penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi.

Perbedaan hasil penelitian tersebut memotivasi peneliti untuk menguji bagaimana dampak penerapan IFRS di negara kategori berkembang dengan perlindungan investor rendah. Penelitian menggunakan negara Indonesia karena merupakan negara *code law* dengan karakteristik lingkungan institusional perlindungan investor yang lemah (Cahyonowati & Ratmono, 2012). Kami menduga bahwa penerapan IFRS di negara berkembang akan berbeda dengan penerapan IFRS di negara maju. Hal itu dikarenakan penerapan standar IFRS ditentukan oleh lingkungan institusional dan penegakan hukum di suatu negara. Rendahnya perlindungan investor akan berpengaruh terhadap insentif kepada manajer untuk memberikan informasi yang sesungguhnya terkait kondisi perusahaan. Oleh karena itu, terdapat beberapa kontribusi penelitian yaitu akan memberikan tambahan bukti empiris terkait dampak penerapan IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi di negara dengan perlindungan investor rendah. Penelitian ini juga akan memberikan bukti awal terkait dampak penerapan IFRS di Indonesia.

Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini menggunakan perusahaan di Indonesia karena termasuk salah satu negara berkembang dan memiliki kategori perlindungan investor rendah berdasarkan laporan *World Economic Forum's 2014/2015 Global*. Kedua, penelitian ini menggunakan data yang luas yaitu pada konvergensi tahap satu (tahun 2008 sampai 2010) dan konvergensi tahap dua (setelah tahun 2012). Implementasi IFRS dapat menggunakan cara sekaligus atau *big bang* dan secara bertahap atau gradual. Indonesia lebih memilih dengan cara gradual karena perlu penyesuaian secara bertahap (konvergensi). Penyesuaian diperlukan karena masih ada perbedaan kondisi makro dan regulasi yang ada. Ketiga,

penelitian ini mencoba mengamati kualitas informasi akuntansi dari sudut pandang basis akuntansi yaitu bagaimana manajer mengelola data keuangan yang akan dilaporkan kepada pemilik modal. Informasi yang direkayasa oleh manajer untuk kepentingan dirinya (opportunistik) akan mengurangi kualitas informasi tersebut karena penyampaian informasi tidak dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya dan cenderung bersifat bias, termasuk kegiatan manajemen laba. George, Ferguson, & Nasser (2013) juga menyatakan manajemen laba umumnya dipahami oleh orang dalam upaya perusahaan untuk melindungi posisi dan manfaatnya dengan memanipulasi informasi keuangan yang diberikan kepada orang luar. Secara umum standar yang memiliki fleksibilitas lebih besar (*principle base*) akan dapat memberikan kesempatan manajer untuk menentukan angka dalam laporan keuangan dibandingkan standar yang tegak terhadap aturan (*rule base*).

METODE

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel menggunakan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Pemilihan sampel menggunakan beberapa kriteria (1) perusahaan terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2008; (2) terdaftar di BEI sampai akhir tahun 2014; (3) menerbitkan laporan keuangan selama periode 2008 sampai 2014; dan (4) tidak termasuk perusahaan perbankan dan keuangan. Pengambilan sampel tersebut dikarenakan peneliti ingin membandingkan kualitas informasi akuntansi berdasarkan periode waktu penerapan standar IFRS. Terdapat dua periode penelitian yaitu tahap satu dimulai dari tahun 2008 sampai 2010 dan tahap dua mulai tahun 2012 sampai 2014. Pada tahap satu hanya sebagian kecil standar yang sudah dapat diberlakukan sehingga pada tahap setelah tahun 2012 merupakan tahap implementasi wajib yaitu seluruh perusahaan wajib ikut menerapkan seluruh standar IFRS. Selain itu, pengecualian terhadap jenis perusahaan perbankan dan keuangan dikarenakan perusahaan telah menggunakan PSAK 50 dan PSAK 55 terkait instrumen keuangan mulai dari tahun 2010. Kegiatan bisnis perusahaan ini sangat berkaitan dengan PSAK 50 dan PSAK 55 ditambah dengan pengaturan khusus dari Bank Indonesia, sehingga untuk menghindari hasil yang *bias*

peneliti tidak memasukkan industri di bidang perbankan dan keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan selama periode 2008 sampai 2010 dan periode 2012 sampai 2014. Sumber data diambil melalui *database* laporan keuangan di www.idx.co.id dan *website* masing-masing perusahaan.

Variabel dependen penelitian adalah kualitas informasi yang diukur menggunakan dua pendekatan yaitu perataan laba (*smoothing*) dan akrual diskresioner. Pendekatan pertama, perataan laba (SMOOTH) adalah tingkat variabilitas laba bersih perusahaan periode tertentu. Namun, sebelum menghitung variabilitas laba, peneliti membagi jumlah laba dengan total aset untuk mengurangi perbedaan fundamental antarperusahaan. Selanjutnya, perataan laba dapat diukur dengan nilai absolut dari tingkat perubahan (variabilitas) laba perusahaan periode t (Lang, Raedy, & Yetman, 2003; Lopes, Walker, & Silva, 2016; Nobes & Stadler, 2015). Pendekatan kedua adalah dengan mengukur tingkat akrual diskresioner (DAC). Dalam mengukur akrual diskresioner secara spesifik menggunakan nilai absolut residual ($|e_{i,t}|$) dari model regresi sebagai berikut (Aksu & Espahbodi, 2016; Iatridis, 2010; Tendeloo & Vanstraelen, 2005; Olibe, 2016).

$$AC_{i,t} = \alpha_0 (1/A_{i,t-1}) + \alpha_1 \Delta REV_{i,t} + \alpha_2 PPE_{i,t} + e_{i,t} \quad (1)$$

Keterangan:

- AC = akrual periode t dibagi dengan total aset periode $t-1$. Akrual merupakan aset lancar (di luar kas) dikurangi dengan liabilitas lancar (di luar utang jangka pendek dan utang pajak) dikurangi depresiasi.
- $A_{i,t-1}$ = total aset $t-1$
- $\Delta REV_{i,t}$ = perubahan pendapatan pada periode t dibagi dengan total aset $t-1$.
- PPE = *property, plant, dan equipment* (aset tetap) dalam periode t dibagi dengan total aset $t-1$.
- $e_{i,t}$ = error

Variabel independen penelitian adalah IFRS yang menggunakan *dummy* 0 menunjukkan periode tahun 2008 sampai 2010 dan 1 menunjukkan periode 2012 sampai 2014. Untuk menguji kedua pendekatan tersebut,

peneliti menggunakan enam variabel kontrol yaitu Arus Kas Operasi (CF) diukur melalui arus kas operasi dibagi total aset, Ukuran Perusahaan (SIZE) diukur dengan natural logaritma (Ln) total aset; Pertumbuhan Perusahaan (GROWTH) dihitung menggunakan persentase perubahan pendapatan; Rasio *Leverage* (LEV) dihitung dengan total liabilitas dibagi dengan nilai buku ekuitas; Total Liabilitas (DEBT) merupakan perubahan persentase total liabilitas perusahaan; Rasio *Turn Over* (TURN) yaitu membandingkan penjualan dibagi dengan total aset; dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) menggunakan kode 1 untuk KAP *big four* dan 0 untuk yang lainnya. Penggunaan variabel kontrol adalah agar pengaruh variabel independen terhadap dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti sehingga hasil analisis dapat diketahui lebih pasti.

Terkait dengan pengukuran variabilitas laba, peneliti menggunakan analisis regresi terhadap variabilitas laba perusahaan. Peningkatan atau penurunan variabilitas laba akan terlihat dalam koefisien variabel IFRS. Peneliti memasukkan seluruh data perusahaan baik pada tahap satu maupun tahap dua. Tahapan penerapan IFRS yang menggunakan variabel dumi 0 menunjukkan periode tahun 2008 sampai 2010 dan 1 menunjukkan periode 2012 sampai 2014. Untuk menghindari pengaruh faktor lain yang dapat mengganggu hasil, model juga ditambah dengan beberapa variabel kontrol. Pengujian menggunakan analisis regresi berganda sehingga model pertama penelitian sebagai berikut (Chang, Liou, & Chen, 2013; Wingard, Bosman, & Amisi, 2016; Yang, 2014).

$$\text{SMOOTH}_{it} = \alpha_3 + \beta_1 \text{IFRS}_{it} + \beta_2 \text{CF}_{it} + \beta_3 \text{SIZE}_{it} + \beta_4 \text{GROWTH}_{it} + \beta_5 \text{LEV}_{it} + \beta_6 \text{DEBT}_{it} + \beta_7 \text{TURN}_{it} + \beta_8 \text{KAP} + \varepsilon_{2it} \quad (2)$$

Dalam model kedua peneliti juga memasukkan seluruh data perusahaan baik pada tahap satu maupun tahap dua dan menambah dengan variabel kontrol. Tahapan penerapan IFRS yang menggunakan variabel dumi 0 menunjukkan periode tahun 2008 sampai 2010 dan 1 menunjukkan periode 2012 sampai 2014. Model kedua juga menggunakan analisis regresi yaitu antara akrual diskresioner (DAC) dan periode penerapan standar IFRS (Angeloni, 2016; Grecco, 2013; Mhedhbi & Zeghal, 2016).

$$\text{DAC}_{it} = \alpha_4 + \beta_9 \text{IFRS}_{it} + \beta_{10} \text{CF}_{it} + \beta_{11} \text{SIZE}_{it} + \beta_{12} \text{LEV}_{it} + \beta_{13} \text{KAP} + \varepsilon_{3it} \quad (3)$$

Keterangan:

- SMOOTH = nilai absolut perubahan laba bersih, di mana laba bersih telah dibagi dengan total aset;
- IFRS = variabel dumi 0 menunjukkan periode tahun 2008 sampai 2010 dan 1 menunjukkan periode 2012 sampai 2014;
- DAC = nilai absolut residual model Jones
- CF = arus kas operasi dibagi dengan total aset;
- SIZE = natural logaritma (Ln) total aset;
- GROWTH = perubahan penjualan;
- LEV = total liabilitas dibagi nilai buku ekuitas;
- DEBT = perubahan total liabilitas;
- TURN = penjualan dibagi total aset;
- KAP = variabel dumi 1 jika perusahaan menggunakan auditor PwC, KPMG, Ernst & Young, Deloitte Touche Tohmatsu, dan 0 untuk yang lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel perusahaan yang dipilih merupakan seluruh perusahaan selain perusahaan perbankan dan keuangan. Terdapat 87 perusahaan yang dikeluarkan dari sampel karena data yang dibutuhkan tidak lengkap. Adapun jumlah perusahaan yang digunakan adalah sebagai berikut.

Statistik Deskriptif. Jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada saat penelitian tahun 2015 sebanyak 518 perusahaan. Penelitian ini menggunakan periode pengamatan 2008 sampai 2010 dan 2012 sampai 2014, dengan jumlah total sampel (n) 1.092 yang terdiri dari $n = 546$ untuk periode 2008 sampai 2010 dan $n = 546$ untuk periode 2012 sampai 2014. Adapun data terkait statistik deskriptif variabel penelitian adalah sebagai berikut.

Berdasarkan data Tabel 2 jumlah rata-rata (*mean*) variabel SMOOTH pada tahap 1 adalah sebesar 1.1866706 dan standar deviasi 1.91692808. Angka ini lebih besar dibandingkan dengan tahap 2 yaitu jumlah rata-rata (*mean*) sebesar 0.9032291 dan standar deviasi 1.69451157. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi penurunan variabilitas laba pada tahap 2. Walaupun angka ini be-

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah seluruh perusahaan yang sahamnya terdaftar di BEI	518
Perusahaan telah terdaftar di BEI sejak 1 Januari 2008 sampai akhir tahun 2014	327
Perusahaan perbankan dan keuangan (asuransi, lembaga pembiayaan, dan perusahaan efek)	-58
Data tidak lengkap	182
Sampel Perusahaan	
Periode 2008-2010	3 Tahun
Periode 2012-2014	3 Tahun
Total Periode Laporan	6 Tahun
Jumlah Laporan Keuangan	1.092

lum dikontrol oleh faktor lain, sudah dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat variabilitas laba tahap 1 lebih tinggi dibandingkan tahap 2.

Variabel DAC juga menunjukkan jumlah rata-rata (*mean*) pada tahap 1 adalah sebesar 0.2705125 dan standar deviasi 0.34074000. Angka ini sedikit lebih besar dibandingkan dengan tahap 2 yaitu jumlah rata-rata (*mean*) sebesar 0.2435673 dengan standar deviasi 0.31503017. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi sedikit penurunan jumlah rata-rata akrual diskresioner pada tahap 2. Walaupun angka ini belum dikontrol oleh faktor lain, sudah dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata akrual diskresioner tahap 1 lebih tinggi dibandingkan tahap 2.

Terkait dengan variabel kontrol yaitu CF; SIZE; GROWTH; LEV; DEBT; TURN; KAP; hampir seluruh nilai rata-rata variabelnya mengalami penurunan, kecuali variabel KAP. Nilai rata-rata variabel KAP pada tahap satu sebesar 0.40 dan standar deviasi 0.490

meningkat pada tahap 2 menjadi 0.45 dengan standar deviasi 0.498. Hal ini menandakan bahwa terjadi peningkatan jumlah KAP *big four* dalam melakukan audit perusahaan *go public* selama periode 2012 sampai 2014. Setelah dilakukan analisis deskriptif terhadap variabel, akan dilanjutkan analisis pengujian model penelitian.

Pengujian model. Pengujian model pertama, peneliti menggunakan variabel variabilitas perubahan laba bersih yang bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba yaitu perataan laba (SMOOTH). Praktik perataan laba diindikasikan oleh tingkat variabilitas laba yang rendah atau terjadi penurunan variabilitas laba pada periode 2012-2014. Namun, jika terjadi peningkatan variabilitas laba selama periode tersebut, dapat dikatakan bahwa kualitas informasi akuntansi menjadi lebih baik karena tidak terjadi indikasi praktik perataan laba.

Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data, peneliti kesulitan

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Tahap I (2008-2010)		Tahap II (2012-2014)	
	<i>Mean</i>	<i>Std.Dev</i>	<i>Mean</i>	<i>Std.Dev</i>
<i>SMOOTH</i>	11.866.706	191.692.808	0.9032291	169.451.157
<i>DAC</i>	0.2705125	0.34074000	0.2435673	0.31503017
<i>CF</i>	0.0848196	0.11800547	0.0735153	0.10548319
<i>SIZE</i>	235.182.504	496.853.492	232.782.918	518.457.012
<i>GROWTH</i>	19.091.444	2.955.577.621	0.1464272	0.55094896
<i>LEV</i>	22.398.801	1.418.876.384	13.675.306	543.215.760
<i>DEBT</i>	0.5045089	571.574.854	0.1968325	0.71651404
<i>TURN</i>	10.740.586	0.91900022	10.192.162	0.85711304
	0.40	0,340277778	0.45	0,34583333

Tabel 3. Tingkat Variabilitas Laba Setelah Konvergensi IFRS

	Koefisien	T-Hitung
<i>IFRS</i>	-0.295	-2.689***
<i>CF</i>	-1.466	-2.824***
<i>SIZE</i>	-0.004	-.365
<i>GROWTH</i>	0.004	1.342
<i>LEV</i>	0.011	1.110
<i>DEBT</i>	-0.034	-1.266
<i>TURN</i>	-0.080	-1.281
<i>KAP</i>	-0.080	-.648
Keterangan:	Tanda ***, **, *	menunjukkan tingkat signifikansi statistik 1%, 5%, dan 10%.

memenuhi asumsi klasik yaitu heterogenitas dan autokorelasi. Hal ini dikarenakan sifat data di pasar modal memang bersifat heterogen dan saling berhubungan antarperiode waktu. Dampak terhadap adanya heterogenitas adalah interval kepercayaan menjadi bias sehingga uji t dan F mungkin memberikan hasil β yang tidak akurat (Gujarati & Porter, 2008:366-367; Kim, 2016; Okafor, Anderson, & Warsame, 2016). Begitu juga dampak adanya autokorelasi ini adalah sangat mungkin terjadi *underestimate* oleh varians residual, sebagai hasilnya dalam pengujian hipotesis akan terjadi *overestimate* terhadap nilai R^2 (Capkun, Collins, & Jeanjean, 2016; Gujarati & Porter, 2008:400-405; Manganaaris, Spathis, & Dasilas, 2016).

Dikarenakan peneliti tidak menganalisis keandalan beta dan model tidak digunakan untuk memprediksi atau menguji pengaruh (R ataupun R^2), maka kami tetap menggunakan model awal tanpa mentransformasi menjadi *semi log* ataupun *double log*. Hasil pengujian model pertama dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, variabel IFRS menunjukkan nilai koefisien beta -0.295 signifikan pada tingkat 1%. Oleh karena itu, hasil ini memperlihatkan bahwa variabilitas

laba pada periode 2012-2014 mengalami penurunan.

Pengujian model kedua mencoba melihat praktik manajemen laba melalui *permainan* akrual. Penurunan ataupun peningkatan jumlah laba juga berkaitan dengan pengaturan kebijakan akrual untuk kepentingan manajer. Oleh karena itu, pengurangan praktik akrual yang disebabkan oleh kebijakan manajer (akrual diskresioner) dapat dikatakan dapat memberikan kualitas informasi yang lebih baik. Hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. memperlihatkan bahwa variabel IFRS menunjukkan nilai koefisien beta -0.026 tetapi tidak signifikan. Maka, hasil ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah akrual diskresioner antara periode 2008-2010 dan periode 2012-2014.

Penerapan standar IFRS terhadap kualitas informasi akuntansi di Indonesia. Kualitas informasi akuntansi dijelaskan menggunakan dua pendekatan pengamatan yaitu mengukur variabilitas laba dan akrual diskresioner. Pengukuran variabilitas laba dimaksudkan untuk melihat praktik perataan laba oleh manajer, sedangkan akrual diskresioner menjelaskan bahwa seberapa banyak manajer melakukan keputusan terkait

Tabel 4. Tingkat Akrual Diskresioner Setelah Konvergensi IFRS

	Koefisien	T-Hitung
IFRS	-0.026	-1.311
CF	-0.130	-1.378
SIZE	-0.001	-.571
LEV	0.001	1.451
KAP	-0.024	-1.088

Tanda ***, **, * menunjukkan tingkat signifikansi statistik 1%, 5%, dan 10%.

Tabel 5 Konvergensi IFRS dan Kualitas Informasi Akuntansi

	Prediksi	Model 1 (SMOOTH)		Prediksi	Model 2 (DAC)	
		Beta	T		Beta	T
IFRS	(+)	-0.0295	-2.689***	(-)	-0.0026	-1.311

Tanda ***, **, * menunjukkan tingkat signifikansi statistik 1%, 5%, dan 10%. IFRS= dumi 0 menunjukkan periode tahun 2008 sampai 2010 dan 1 menunjukkan periode 2012 sampai 2014

penentuan angka dalam laporan keuangan. Setelah dilakukan pengumpulan dan pengolahan data, rangkuman hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Seperti hasil Tabel 5, diperoleh hasil menolak seluruh prediksi atau dapat dikatakan standar IFRS tidak dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi. Hal ini karena pada periode 2012 sampai 2014 terjadi penurunan variabilitas laba sebesar 2,95%. Penurunan variabilitas laba ini dikarenakan manajer lebih melakukan perataan laba (*smoothing*) untuk memperlihatkan bahwa pertumbuhan perusahaan stabil sehingga tidak terlalu berdampak terhadap fluktuasi harga saham. Selain itu, manajer juga ingin melindungi dan menjaga hubungannya dengan kompensasi, kontrak utang, dan *political cost* yang telah ditetapkan sebelumnya. Praktik perataan laba ini tentunya akan dapat mengelabui kondisi perusahaan yang sebenarnya pada periode tersebut. Sementara itu, untuk praktik akrual diskresioner, dinyatakan tidak terdapat perbedaan setelah konvergensi IFRS. Walaupun nilai beta mengindikasikan terjadi penurunan sebesar 0,26%, penurunan tersebut tidak signifikan. Maka, secara statistik dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan akrual diskresioner pada periode 2008-2010 dan periode 2012-2014. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat perbedaan keputusan manajer dalam menentukan angka akuntansi.

Pada saat proses konvergensi IFRS di Indonesia beberapa perdebatan mengasumsikan bahwa standar yang berbasis prinsip akan dapat meningkatkan keleluasaan manajer untuk menentukan angka akuntansi sehingga angka akuntansi lebih bersifat subjektif. Di sisi lain, pengetatan pelaksanaan IFRS dan banyaknya pengungkapan dikatakan dapat mengurangi praktik manajemen laba, tetapi hal tersebut tidak terbukti secara empiris. Melalui hasil penelitian ini dapat diperoleh bukti bahwa

tindakan manajer tidak terpengaruh oleh penerapan standar IFRS. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan IFRS memiliki dampak yang berbeda di setiap negara karena perbedaan faktor kondisi sosial politik, kepastian hukum dan perlindungan kepada investor (Alali & Foote, 2012; Bradshaw & Miller, 2008; Houque, Easton, & Zijl, 2014; Karampinis & Hevas, 2011). Penelitian ini juga memperkuat bukti pada kasus negara berkembang dengan infrastruktur ekonomi yang belum memadai dan perlindungan investor lemah tidak dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi (Houque, Easton, & Zijl, 2014; Sayidah, Hayati, & Handayani, 2016; Wieczynska, 2016). Konvergensi IFRS di Indonesia hanya sebatas label tanpa adanya perubahan secara signifikan dalam peningkatan kualitas informasi akuntansi. Penerapan standar baru terhadap kualitas informasi sangat bergantung pada insentif penggunaannya daripada mengadopsi “label standar akuntansi” yang berkualitas (Christensen, Lee, Walker, & Zeng, 2015; Young & Zeng, 2015).

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menemukan bahwa penerapan IFRS tidak berpengaruh terhadap peningkatan kualitas informasi akuntansi. Hal ini mungkin dikarenakan tiga hal, yaitu pertama terkait tingkat perbedaan standar IFRS dengan standar yang ada di Indonesia. Manfaat IFRS akan lebih dapat dirasakan jika standar lokal dengan IFRS memiliki tingkat perbedaan konten yang besar (Ball, 2016; Cai, Rahman, & Courtenay, 2013; Cormier & Magnan, 2016). Namun, faktanya standar akuntansi di Indonesia sudah lama mengacu pada IAS sehingga standar yang diterapkan tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan dengan standar IFRS. Maka, hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa konvergensi IFRS tidak terlalu memberikan perubahan yang signifikan terhadap kualitas informasi

akuntansi yang telah dilaporkan.

Kemungkinan kedua adalah masih lemahnya penegakan hukum dan ditambah dengan tidak adanya insentif untuk ber-sungguh-sungguh menerapkan standar. Meskipun standar IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi dalam beberapa kasus seperti di negara maju, hal itu tidak berarti bahwa sebuah negara dengan standar akuntansi berkualitas tinggi akan mempunyai laporan keuangan berkualitas (Brouwer & Hoogendoorn, 2017; Farkas, 2016; Hellman, Gray, Morris, & Haller, 2015; Krismiaji, Aryani, & Suhardjanto, 2016; Wulandari & Adiwati, 2015). Penerapan standar IFRS juga ditentukan oleh lingkungan institusional dan penegakan hukum di suatu negara. Rendahnya penegakan hukum dan perlindungan investor akan berpengaruh terhadap insentif kepada manajer dalam memberikan informasi yang sesungguhnya terkait kondisi perusahaan.

Kemungkinan ketiga adalah kurangnya insentif manajer untuk menerapkan standar IFRS. Setiap entitas mungkin tidak merasakan manfaat secara signifikan dengan menggunakan standar IFRS sehingga manajer tidak memiliki insentif untuk menerapkannya secara sungguh-sungguh. Selain itu, Christensen, Lee, Walker, & Zeng (2015) juga menjelaskan bahwa penerapan IFRS tidak berdampak terhadap kualitas informasi dikarenakan tiga hal yaitu pertama, IFRS mungkin tidak efektif membatasi kemampuan perusahaan mengelola laba karena beberapa karakteristik spesifik perusahaan; kedua, para penentang (resistor) yang tidak memiliki insentif mengadopsi standar akan mencari jalan keluar untuk menghindari kepatuhan. Ketiga, standar IFRS mungkin tidak dapat menurunkan manajemen laba. Penelitiannya juga menjelaskan bahwa kewajiban penerapan IFRS tidak akan berpengaruh terhadap kualitas akuntansi untuk perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki insentif mengadopsi.

Setiap entitas mungkin tidak merasakan manfaat secara signifikan dengan menggunakan standar IFRS sehingga manajer tidak memiliki insentif untuk menerapkannya secara sungguh-sungguh. Dalam teori agensi manajer yang bertindak sebagai *agent* secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*). Namun di sisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Hal inilah yang ke-

mungkinan besar menyebabkan *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*. Perlu adanya penegakan dan pengawasan terhadap penerapan standar yang ketat oleh otoritas yang bertanggung jawab seperti otoritas bursa dan OJK. Selain itu, standar yang bersifat *principles based* memerlukan kesepahaman antara beberapa pihak seperti manajemen puncak, auditor eksternal, dan regulator karena mereka merupakan pemain kunci dalam standar. Perlu adanya kerja sama sehingga dampak IFRS bisa lebih dirasakan lagi.

SIMPULAN

Kualitas informasi akuntansi adalah suatu informasi keuangan yang dapat mencerminkan keadaan ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Penelitian ini mencoba mengamati kualitas informasi akuntansi dari sudut pandang basis akuntansi yaitu mengukur praktik manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terjadi indikasi praktik perataan laba (*income smoothing*) yang dibuktikan dengan terjadinya penurunan variabilitas laba pada periode 2012 sampai 2014. Selain itu, pendekatan kedua juga memperoleh tidak adanya perbedaan keputusan (diskresi) manajer dalam menentukan angka laporan keuangan yang dibuktikan dengan tidak ada perbedaan aktual diskresioner pada setelah konvergensi IFRS.

Hasil penelitian ini memberikan bukti awal terkait dampak konvergensi IFRS hingga memiliki beberapa implikasi. Pertama, standar yang berkualitas tidak serta merta dapat menghasilkan informasi akuntansi yang berkualitas. Maka, peran dan integritas auditor sangat penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah dihasilkan melalui penggunaan standar yang tepat sehingga mampu mencerminkan situasi perusahaan yang sebenarnya. Kedua, kepada regulator, hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Otoritas Bursa dalam penyusunan dan pengaturan penegakan standar IFRS.

Pada penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pengukuran kualitas informasi akuntansi terkait waktu penelitian dan model analisis data. Kualitas informasi hanya diukur melalui sudut pandang basis akutansinya saja. Selain itu, dikarenakan konvergensi IFRS di Indonesia melalui proses dan tahapan yang cukup ba-

nyak peneliti hanya mampu menganalisis dua tahap saja yaitu periode 2008 sampai 2010 dan 2012 sampai 2014. Penelitian selanjutnya dapat menganalisis dampak terhadap kualitas informasi tidak hanya dari sudut pandang basis akuntansi (laba) atau praktik manajemen laba, tetapi juga ditambah dengan basis pasar modal yaitu relevansi nilai. Untuk melihat perubahan secara detail, penelitian selanjutnya juga dapat menambah panjang waktu penelitian dengan membandingkan tiga periode kualitas informasi yang dimulai dari sebelum tahap konvergensi (sebelum 2008), pada proses konvergensi (2008-2012) dan tahap setelah implementasi wajib (2012 dan setelahnya). Terkait dengan model yang tidak memenuhi asumsi klasik, hal tersebut dikarenakan penulis memasukkan seluruh data perusahaan dan data di pasar modal umumnya memiliki sifat heterogen dan berhubungan antar periode. Penelitian selanjutnya dapat memilih data perusahaan yang memiliki karakteristik sama dan mereduksi data yang mempunyai sifat *outlier*.

DAFTAR RUJUKAN

- Aksu, M., & Espahbodi, H. (2016). The Impact of IFRS Adoption and Corporate Governance Principles on Transparency and Disclosure: The Case of Borsa Istanbul. *Emerging Markets Finance and Trade*, 52(4), 1013-1028.
- Angeloni, S. (2016). Cautiousness on Convergence of Accounting Standards Across Countries. *Corporate Communications: An International Journal*, 21(2), 246-267.
- Alali, F. A., & Foote, P. S. (2012). The Value Relevance of International Financial Reporting Standards: Empirical Evidence in an Emerging Market. *The international journal of accounting*, 47(1), 85-108
- Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. (2010). Market Reaction to the Adoption of IFRS in Europe. *The Accounting Review*, 85(1), 31-61.
- Ball, R. (2016). IFRS – 10 Years Later. *Accounting and Business Research*, 46(5), 545-571.
- Barker, R., & McGeachin, A. (2013). Why is There Inconsistency in Accounting for Liabilities in IFRS? An Analysis of Recognition, Measurement, Estimation and Conservatism. *Accounting and Business Research*, 43(6), 579-604.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of accounting research*, 46(3), 467-498.
- Bouchareb, M., Ajina, A., & Souid, S. (2014). Does the Adoption of IAS/IFRS with a Strong Governance Mechanism Can Deter Earnings Management? *International Journal of Academic Research in Economics and Management Sciences*, 3(1), 264-282.
- Bradshaw, M. T., & Miller, G. S. (2008). Will Harmonizing Accounting Standards Really Harmonize Accounting? Evidence from non-US Firms Adopting US GAAP. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 23(2), 233-264.
- Brouwer, A., & Hoogendoorn, M. (2017). The Role and Current Status of IFRS in the Completion of National Accounting Rules – Evidence from the Netherlands. *Accounting in Europe*, 14(1), 137-149.
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2012). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 105-115.
- Capkun, V., Collins, D., & Jeanjean, T. (2016). The Effect of IAS/IFRS Adoption on Earnings Management (Smoothing): A Closer Look at Competing Explanations. *Journal of Accounting and Public Policy*, 35(4), 352-394.
- Cai, L., Rahman, A., & Courtenay, S. (2013). The effect of IFRS Adoption Conditional upon the Level of Pre-Adoption Divergence. *The International Journal of Accounting*, 49(2), 147-178.
- Chang, Y.L., Liou, C. H., & Chen, Y. H. (2013). The Effects of IFRS and the Institutional Environment on Accounting Quality in Chinese Listed Firms. *Journal of American Business Review*, 1(2), 122-127.
- Christensen, H. B., Lee, E., Walker, M., & Zeng, C. (2015). Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes Around IFRS Adoption? *European Accounting Review*, 24(1), 31-61.
- Chua, Y. L., Cheong, C. S., & Gould, G. (2012). The Impact of Mandatory IFRS Adoption on Accounting Quality: Evidence from Australia. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 119-146.
- Cormier, D., & Magnan, M. L. (2016). The

- Advent of IFRS in Canada: Incidence on Value Relevance. *Journal of International Accounting Research*, 15(3), 113-130.
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. (2008). Mandatory IFRS Reporting Around the World: Early Evidence on the Economic Consequences. *Journal of accounting research*, 46(5), 1085-1142.
- Edvandini, L., Subroto, B., & Saraswati, E. (2014). Telaah Kualitas Informasi Laporan Keuangan dan Asimetri Informasi Sebelum dan Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 88-95.
- Fanani, Z. (2009). Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis. *Jurnal Akuntansi dan keuangan Indonesia*, 6(1), 20-45.
- Farkas, Z. N. (2016). The Interaction of the IFRS 9 Expected Loss Approach with Supervisory Rules and Implications for Financial Stability. *Accounting in Europe*, 13(2), 197-227.
- Florou, A., & Pope, P. F. (2012). Mandatory IFRS Adoption and Institutional Investment Decisions. *The Accounting Review*, 87(6), 1993-2025.
- George, E. T. D., Ferguson, C. B., & Spear, N. A. (2013). How Much Does IFRS Cost? IFRS Adoption and Audit Fees. *The Accounting Review*, 88(2), 429-462.
- Grecco, M. C. P. (2013). The Effect of Brazilian Convergence to IFRS on Earnings Management by Listed Brazilian Nonfinancial Companies. *Brazilian Business Review*, 10(4), 110-132.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2008). Basic Econometrics 5th edition. New York: McGraw-Hill.
- Hellman, N., Gray, S. J., Morris, R. D., & Haller, A. (2015). The Persistence of International Accounting Differences as Measured on Transition to IFRS. *Accounting and Business Research*, 45(2), 166-195.
- Houqe, M. N., Easton, S., & Zijl, T. V. (2014). Does Mandatory IFRS Adoption Improve Information Quality in Low Investor Protection Countries? *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 23(2), 87-97.
- Iatridis, G. (2010). International Financial Reporting Standards and the Quality of Financial Statement Information. *International Review of Financial Analysis*, 19(3), 193-204.
- Jeanjean, T., & Stolowy, H. (2008). Do Accounting Standards Matter? An Exploratory Analysis of Earnings Management Before and After IFRS Adoption. *Journal of accounting and public policy*, 27(6), 480-494.
- Kao, H. S., & Wei, T. H. (2014). The Effect of IFRS, Information Asymmetry and Corporate Governance on the Quality of Accounting Information. *Asian Economic and Financial Review*, 4(2), 226-256.
- Karampinis, N. I., & Hevas, D. L. (2011). Mandating IFRS in an Unfavorable Environment: The Greek Experience. *The International Journal of Accounting*, 46(3), 304-332.
- Kim, O. (2016). The IFRS Adoption Reform through the Lens of Neoinstitutionalism: The Case of the Russian Federation. *The International Journal of Accounting*, 51(3), 345-362.
- Krismiaji, Aryani, Y. A., & Suhardjanto, D. (2016). International Financial Reporting Standards, Board Governance, and Accounting Quality: A Preliminary Indonesian Evidence. *Asian Review of Accounting*, 24(4), 474-497
- Lang, M., Raedy, J. S., & Yetman, M. H. (2003). How Representative are Firms that are Cross-Listed in the United States? An Analysis of Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 41(2), 363-386.
- Lin, S., Riccardi, W., & Wang, C. (2012). Does Accounting Quality Change Following a Switch from US GAAP to IFRS? Evidence from Germany. *Journal of Accounting and Public Policy*, 31(6), 641-657.
- Lopes, A. B., Walker, M., & Silva, R. L. M. D. (2016). The Determinants of Firm-Specific Corporate Governance Arrangements, IFRS Adoption, and the Informativeness of Accounting Reports: Evidence from Brazil. *Journal of International Accounting Research* 15(2), 101-124.
- Manganaris, P., Spathis, C., & Dasilas, A. (2016). How Institutional Factors and IFRS Affect the Value Relevance of Conservative and Non-conservative Banks? *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 211-236.
- Mhedhbi, K., & Zeghal, D. (2016). Adoption of International Accounting Standards and Performance of Emerging Capital Markets. *Review of Accounting and Fi-*

- nance, 15(2), 252-272.
- Nobes, C. W., & Stadler, C. (2015). The Qualitative Characteristics of Financial Information, and Managers' accounting Decisions: Evidence from IFRS Policy Changes. *Accounting and Business Research*, 45(5), 572-601.
- Okafor, O. N., Anderson, M., & Warsame, H. (2016). IFRS and Value Relevance: Evidence based on Canadian Adoption. *International Journal of Managerial Finance*, 12(2), 136-160.
- Olibe, K. O. (2016). Security Returns and Volume Responses Around International Financial Reporting Standards (IFRS) Earnings Announcements. *The International Journal of Accounting*, 51(2), 240-265.
- Outa, E. R. (2011). The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on The Accounting Quality of Listed Companies in Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 212-241.
- Ramanna, K., & Sletten, E. (2014). Network Effects in Countries' Adoption of IFRS. *The Accounting Review*, 89(4), 1517-1543.
- Rudra, T., & Bhattacharjee, C. D. (2012). Does IFRS Influence Earnings Management? Evidence from India. *Journal of Management Research*, 4(1), 1-13.
- Sayidah, N., Hayati, N., & Handayani, A. E. (2016). Corporate Governance dan Internet Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(3), 485-497.
- Tendeloo, B. V., & Vanstraelen, A. (2005). Earnings Management under German GAAP versus IFRS. *European Accounting Review*, 14(1), 155-180.
- Tsunogaya, N. (2016). Issues Affecting Decisions on Mandatory Adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) in Japan. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 29(5), 828-860.
- Uzma, S. H. (2016). Cost-benefit Analysis of IFRS Adoption: Developed and Emerging Countries. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(2), 198-229.
- Wieczynska, M. (2016). The "Big" Consequences of IFRS: How and When Does the Adoption of IFRS Benefit Global Accounting Firms? *The Accounting Review*, 91(4), 1257-1283.
- Wingard, C., Bosman, J., & Amisi, B. (2016). The Legitimacy of IFRS: An Assessment of the Influences on the Due Process of Standard-setting. *Meditari Accountancy Research*, 24(1), 134-156.
- Wulandari, T. H., & Adiwati, A. K. (2015). Perubahan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi Setelah Adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 412-420.
- Yang, D. (2014). Exploring the Determinants of Voluntary Adoption of IFRS by Unlisted Firms: A Comparative Study between the UK and Germany. *China Journal of Accounting Studies*, 2(2), 118-136.
- Young, S., & Zeng, Y. (2015). Accounting Comparability and the Accuracy of Peer-Based Valuation Models. *The Accounting Review*, 90(6), 2571-2601.
- Zeghal, D., Chtourou, S. M., & Fourati, Y. M. (2012). The Effect of Mandatory Adoption of IFRS on Earnings Quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Accounting Research*, 11(2), 1-25.